

STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN FILOSOFIS

Oleh: Benny Kurniawan

Dosen Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen Jawa Tengah

Abstrak

Pendekatan filosofis dalam studi agama berusaha mencari penjelasan dari konsep-konsep ajaran agama dengan cara memeriksa dan menemukan system nalar yang dapat dipahami manusia. Philosophy of religion mencakup keyakinan alternatif tentang Tuhan, varietas pengalaman religius, interaksi antara sains dan agama, sifat dan ruang lingkup baik dan jahat, dan perawatan agama lahir, sejarah, dan kematian. Bidang ini juga mencakup implikasi etis dari komitmen agama, hubungan antara iman, akal, pengalaman dan tradisi, konsep yang ajaib, suci wahyu, mistisisme, kekuasaan, dan keselamatan.

Filsafat sebagai pendekatan agama pada umumnya dapat dinyatakan memiliki empat cabang: Pertama, Logika, adalah seni argumen rasional dan koheren. Logika masuk ke seluruh proses berargumentasi dengan seseorang menjadikannya lebih cermat dan meningkat proses tersebut. Kedua, Metafisika, terkait dengan hal yang paling dasar, pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan, eksistensi, dan watak ada (being) itu sendiri, secara literal metafisika berarti kehidupan, alam, dan segala hal. Ketiga, Epistemologi, ini menitik beratkan pada apa yang dapat kita ketahui, dan bagaimana kita mengetahuinya. Keempat, Etika, secara harfiah berarti studi tentang "perilaku" atau studi dan penyelidikan tentang nilai-nilai yang dengannya kita hidup, yang mengatur cara kita hidup dengan lainnya, dalam satu komunitas lokal, komunitas nasional, maupun komunitas global internasional. Dalam studi filsafat kontemporer, setidaknya ada tiga jenis atau model yang termasuk pendekatan yang digunakan dalam studi Islam (Islamic studies) saat ini yaitu : Pendekatan Hermeneutika, Pendekatan Teologi-Filosofis, dan Pendekatan Tafsir Falsafi.

Kata Kunci: Studi, Islam, Pendekatan, Filosofis

Pendahuluan

Memahami agama dengan pendekatan filosofis dikenal dengan study *Philosophy of religion*. Menurut Stanford Encyclopedia of Philosophy apa yang dimaksud *Philosophy of religion* adalah, "pemeriksaan filosofis tema sentral dan konsep yang terlibat dalam tradisi agama."¹ Kajian ini dapat dikatakan sebagai disiplin kuno, yang telah ditemukan dalam manuskrip awal tentang filsafat, dan berhubungan dengan banyak cabang lain dari filsafat dan pemikiran umum, termasuk metafisika, logika, dan sejarah.

Philosophy of religion berbeda dengan *religious philosophy* (filsafat agama), dimana dalam hal ini *Philosophy of religion* berupaya untuk membahas pertanyaan mengenai sifat agama secara keseluruhan, bukan meneliti masalah yang dibawa oleh sistem keyakinan tertentu sebagaimana cara kerja dari *religious philosophy*. Hal ini dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan tanpa perasaan oleh mereka yang mengidentifikasi sebagai orang yang beriman atau tidak.² *Philosophy of religion* mencakup keyakinan alternatif tentang Tuhan, varietas pengalaman religius, interaksi antara sains dan agama, sifat dan ruang lingkup baik dan jahat, proses kelahiran agama, sejarah, dan kematian. Bidang ini juga mencakup implikasi etis dari komitmen agama, hubungan antara iman, akal, pengalaman dan tradisi, konsep yang ajaib, kesakralan wahyu, mistisisme, kekuasaan, dan keselamatan.³

Betapapun agama mendasarkan wahyu sebagai sumber pengetahuan utama yang menyajikan konsep-konsep pengetahuan yang abstrak-ghaib, dalam upaya mengajak kepada

¹ Stanford Encyclopedia of Philosophy, "*Philosophy of Religion*."

² https://en.wikipedia.org/wiki/Philosophy_of_religion

³ *Ibid.*

pemeluknya untuk mengimani justifikasi terhadap kebenaran informasi-informasi yang abstrak tersebut, turut serta pula menyertakan argument-argumen yang dibangun dengan penalaran yang rasional dalam batas-batas tertentu. Keyakinan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa beserta sifat-sifat ke-Tuhanannya, status ke-Nabian yang diberikan kepada manusia-manusia pilihan-Nya, keberadaan entitas-entitas ghaib seperti malaikat-syetan dan surga-neraka menuntut pemeluk agama sebagai manusia yang beriman membuang dimensi empirik-material dalam pembuktian kebenarannya. Namun sebagaimana dalam kajian filsafat metafisika, walaupun objek-objek kajiannya bersifat *immateriil*, bangunan argumentasi yang dikonstruksi menyajikan struktur logis yang dapat diterima sistem penalaran manusia.

Dalam Islam, pilar-pilar utama ajaran yang secara garis besar dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu akidah, muamalah dan etika dalam perkembangannya menjadi bangunan ilmu-ilmu keagamaan sebagaimana ilmu kalam, fiqh, dan tasawuf. Hal tersebut dapat dipahami bahwa wahyu sebagai sumber ajaran yang merupakan bahasa Tuhan harus dibumikan dalam arti dijelaskan dengan bahasa manusia. Oleh karena itu upaya menurunkan makna dan nilai-nilai ajaran dari sumber utama yaitu wahyu dan juga hadits yang bersifat metaforis dengan metode penalaran perlu dilakukan, agar konsep-konsep yang masih bersifat abstrak tersebut dapat diterima oleh cara kerja berpikir manusia.

Watak Filsafat Sebagai Disiplin Ilmu

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*, yang terdiri atas dua kata: *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *shopia* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, inteligensi). Jadi secara etimologi, filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau kebenaran. Istilah lain dari filsafat yaitu dalam bahasa Inggris disebut dengan *philosophy* dan dalam kosa kata arab *falsafah* yang berarti pencarian yang dilakukan oleh para filosof. Plato menyebut Socrates sebagai *philosophos* (filosof) yang dimaksudkan sebagai pencinta kebijaksanaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata filsafat menunjukkan pengertian : pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab asal dan hukumnya.

Plato (427–348 SM) menyatakan, filsafat ialah pengetahuan yang bersifat untuk mencapai kebenaran yang asli. Sedangkan Aristoteles (382–322 SM) mendefinisikan filsafat ialah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Sedangkan filosof lainnya Cicero (106–43 SM) menyatakan filsafat ialah ibu dari semua ilmu pengetahuan lainnya. Filsafat ialah ilmu pengetahuan terluhur dan keinginan untuk mendapatkannya. Menurut Descartes (1596–1650), filsafat ialah kumpulan segala pengetahuan di mana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikannya.⁴

Irmayanti M Budianto pernah mencatat beberapa peran filsafat, baik dalam kehidupan maupun dalam bidang keilmuan: *pertama*, filsafat atau berfilsafat mengajak manusia bersikap arif dan berwawasan luas terhadap berbagai masalah yang dihadapinya, dan manusia diharapkan mampu untuk memecahkan masalah-masalah tersebut dengan cara mengidentifikasinya agar jawaban-jawaban dapat diperoleh dengan mudah. *Kedua*, berfilsafat dapat membentuk pengalaman kehidupan seseorang secara lebih kreatif atas dasar pandangan hidup dan atau ide-ide yang muncul karena keinginannya. *Ketiga*, Filsafat dapat membentuk sikap kritis seseorang dalam menghadapi permasalahan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan lainnya (interaksi dengan masyarakat, komunitas, agama, dan lain-lain) secara lebih rasional, lebih arif, dan tidak terjebak dalam fanatisme yang berlebihan. *Keempat*, terutama bagi para ilmuwan ataupun akademisi dibutuhkan kemampuan untuk menganalisis, analisis kritis secara komprehensif dan sistematis atas berbagai permasalahan ilmiah yang dituangkan di dalam suatu riset, penelitian, ataupun kajian ilmiah lainnya. Dalam era globalisasi, ketika berbagai kajian lintas ilmu pengetahuan atau multidisiplin melanda dalam kegiatan ilmiah, diperlukan adanya suatu wadah,

⁴ Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKis, 2012), hlm.163.

yaitu sikap kritis dalam menghadapi kemajemukan berpikir dari berbagai ilmu pengetahuan berikut para ilmuannya.⁵

Hamami dan Wibisono menyatakan bahwa filsafat bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang muncul dalam realitas keberadaan, masalah-masalah dasar dimaksud antara lain: (1) di bidang ontologi seperti apakah 'ada' itu? apakah yang 'ada' itu tetap atau berubah?; (2) di bidang antropologi seperti apa dan siapakah manusia itu? apakah manusia dalam keberadaannya di alam semesta ini bebas atau terikat?; (3) di bidang ilmu pengetahuan seperti bagaimanakah caranya agar manusia dapat mencapai kebenaran atau kenyataan? apakah yang disebut kebenaran atau kenyataan sendiri; (4) di bidang agama seperti adakah Tuhan itu? bagaimanakah hubungan Tuhan dengan segala sesuatu 'ada' yang lain? bagaimanakah hubungan antara wahyu dengan akal?⁶

Dengan demikian, tidak berlebihan jika ada yang menyebut filsafat sebagai induk dari segala ilmu, karena kemapanan segala disiplin ilmu sampai pada kegunaannya yang memberikan manfaat praktis bagi kehidupan manusia merupakan hasil dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar yang bersifat filosofis terhadap suatu hal. Sifat keingintahuan filsafat terhadap segala sesuatu sampai pada didapatkannya jawaban yang bersifat tentatif, sehingga menjadi suatu bangunan disiplin ilmu, memperlihatkan bahwa filsafat mempunyai kedudukan dalam segala bangunan ilmu yang ada.

Agama Sebagai Sistem Kepercayaan

Bagi orang yang beriman, agama dipandang sebagai sesuatu yang sakral, suci, dan agung. Nilai-nilai dalam ajaran agama menjadi pandangan hidup maupun cara hidup para pemeluknya, oleh karena itu agama melekat erat dalam setiap segi-segi kehidupan. Beberapa pengertian agama sebagaimana dirumuskan oleh para pemerhati kajian agama diantaranya E.B. Tylor, merumuskan agama sebagai 'kepercayaan terhadap wujud spiritual', sedangkan Allan Menzies mendefinisikan agama sebagai 'penyembahan terhadap kekuatan yang lebih tinggi karena adanya rasa membutuhkan, atau George Galloway yang merumuskannya sebagai 'keyakinan manusia kepada sebuah kekuatan yang melampaui dirinya, kemana ia mencari pemuasan kebutuhan emosional dan mendapatkan ketenangan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian'. Melford E. Spiro menyatakan agama sebagai 'sebuah institusi berpola budaya yang berhubungan dengan wujud-wujud supra-manusiawi yang dipostulatkan secara budaya'. Milton Yinger kemudian merumuskan agama sebagai 'sebuah system kepercayaan dan perilaku, yang dengannya sekelompok manusia bergulat dengan problem kehidupan manusiawi yang bersifat *ultima*'. Clifford Geertz merumuskan agama sebagai: Sebuah *system symbol* yang berfungsi untuk membangun perasaan dan motivasi yang penuh kekuatan, pervasive dan tanpa akhir dalam diri manusia dengan merumuskan konsep mengenai tatanan umum eksistensi dan membalut konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas sehingga perasaan dan motivasi di atas nampak realistis. Ninnian Smart membatasi pengertian agama dengan menganggap bahwa 'sebuah agama atau agama dari suatu kelompok adalah serangkaian ritual yang dilembagakan yang diidentikkan dengan suatu tradisi serta mengekspresikan dan atau memunculkan perasaan-perasaan sakral yang diarahkan kepada suatu fokus ilahi atau trans-ilahi yang dilihat dalam konteks lingkungan fenomena manusia dan paling tidak secara parsial memiliki penjelasan dalam bentuk mitos atau mitos dan doktrin.⁷

Di dunia timur, konsep agama bercorak sedemikian konkret, sebagaimana di India, agama terangkum dalam istilah *Dharma* yang berarti sekaligus 'kebenaran', 'kewajiban', hukum, tatanan

⁵Irmayanti MBudianto, *Realitas dan Objektivitas: Refleksi Kritis atas Cara Kerja Ilmiah*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002), hlm. 15-16.

⁶Hamami, Abbas dan Koento Wibisono, Slamet Sutrisno (ed.), "Peran Filsafat dalam Wawasan Lingkungan" dalam *Tugas Filsafat dalam Perkembangan Budaya*. (Yogyakarta: Liberty, 1986), hlm. 125-126

⁷Mircea Aliade dkk, Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 14-16.

atau keteraturan' serta 'hak'. Dalam masyarakat Cina kita menemukan istilah *Tao* yang secara literer berarti 'Jalan'. *Tao* merupakan prinsip pemahaman atas keseimbangan total alam, yang dilambangkan dengan unsur-unsur *Yin* dan *Yang*. Demikian juga dalam Islam terdapat istilah '*din*' yang mencakup pengertian 'keberhutangan', 'ketundukan', kekuatan yang mengadili', dan 'kecenderungan alami'.⁸

Perkembangan Historis Pendekatan Filosofis dalam Studi Agama

Secara tradisional agama dipahami sebagai sesuatu yang sakral, suci, dan agung. Menempatkan hal-hal yang memiliki nilai semacam itu sebagai objek netral akan dianggap mereduksi, melecehkan atau bahkan merusak nilai tradisional agama. Keterlibatan para pengikut agama, secara bertingkat memunculkan rasa pengabdian dan kesediaan untuk berkorban bagi keyakinannya. Setiap usaha menjadikan agama sebagai obyek kajian selalu memiliki resiko berhadapan dengan reaksi para penganutnya, yang tidak jarang cukup fatal.⁹ Menilik perkembangan filsafat dan pergumulannya dengan agama, secara umum dapat diklasifikasikan dalam empat periode:

Pertama, periode filsafat Yunani (Abad 6 SM-0 M). Pada masa ini ahli filsafatnya adalah Thales yang ahli filsafat, astronomi dan geometri. Dalam pengembaraan intelektualnya menggunakan pola deduktif. Aristoteles sebagai tokoh filsafat dan ilmu empiris menggunakan pendekatan induktif, sedangkan Pythagoras menggunakan pendekatan mistis dan matematis dalam aritmatika dan geometrinya. Plato sebagai orang yang ahli ilmu rasional dan filsafat menggunakan pendekatan deduktif. Yang pasti pada periode ini para filosof dan intelek pada masa itu menggunakan dua metode yaitu metode filosofis deduktif dan filosofis induktif dan empiris. Filsuf-filsuf awal tersebut mulai membuang mite dan sejarah-sejarah dunia yang tidak memiliki landasan dan menggunakan rasionalitas kritis untuk menginterpretasikan dunia untuk mencapai pengetahuan. Mereka berharap sampai pada kebenaran dengan menggantikan mite, sejarah dan tradisi-tradisi klasik dengan pembahasan yang lebih ternalar dan reflektif mengenai kehidupan dan pengalaman manusia.¹⁰

Kedua, periode kelahiran Nabi Isa (Abad 0-6 M). Pada masa ini pertentangan antara gereja yang diwakili oleh para pastur dan para raja yang pro kepada gereja. Sehingga pada masa ini filsafat mengalami kemunduran. Para raja membatasi kebebasan berfikir sehingga filsafat seolah-olah telah mati suri. Ilmu menjadi beku, kebenaran hanya menjadi otoritas gereja, gereja dan para raja yang berhak mengatakan dan menjadi sumber kebenaran.

Ketiga, Periode kebangkitan Islam (Abad 6-13 M), pada masa ini dunia Kristen Eropa mengalami kegelapan, dimana Gereja merupakan pemegang kekuasaan absolut dalam suatu pemerintahan. Gereja menjadi titik sentral dalam segala hal yang menyangkut kehidupan masyarakatnya, demikian juga dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan, justifikasi terhadap kebenaran pengetahuan merupakan otoritas Gereja. Ada juga yang menyatukan periode ini sebagai periode pertengahan. Masa keemasan atau kebangkitan Islam ditandai dengan banyaknya ilmuwan-ilmuan Islam yang ahli dibidang masing-masing, berbagai buku ilmiah diterbitkan dan ditulis. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hanbali yang ahli dalam hukum Islam, Al-farabi ahli astronomi dan matematika, Ibnu Sina ahli kedokteran dengan buku terkenalnya yaitu *The Canon of Medicine*. Al-kindi ahli filsafat, Al-ghazali intelek yang meramu berbagai ilmu sehingga menjadi kesatuan dan kesinambungan dan mensintesis antara agama, filsafat, mistik dan sufisme. Ibnu Khaldun ahli sosiologi, filsafat sejarah, politik, ekonomi, sosial dan kenegaraan. Anzavel ahli dan penemu teori peredaran planet. Tetapi setelah perang salib terjadi umat Islam mengalami kemunduran, umat Islam dalam keadaan porak-poranda oleh berbagai peperangan.

⁸ Mircea Aliade dkk, Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi ...*, hlm. 14

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKis, 2012), hlm.165

Keempat, periode kebangkitan Eropa (Abad14-20). Pada masa ini Kristen yang berkuasa dan menjadi sumber otoritas kebenaran mengalami kehancuran. Perlawanan terhadap gereja dan raja yang menindas terus berlangsung, revolusi ilmu pengetahuan makin gencar dan meningkat, baik revolusi dalam bidang teknik maupun intelektual, dimana sebelumnya, kristen menolak dengan keras digunakannya filsafat sebagai pendekatan agama. Sedikitnya ada tiga alasan bagi Agama-Kristen untuk menolak filsafat: (1) kristen menolak bila dijadikan suatu peribadatan lokal atau agama negara, dan menuntut kesetiaan yang sempurna dari setiap orang. (2) kristen menolak mite-mite politeistik dengan menegaskan adanya Tuhan monoteistik dan universal. (3) penekanan pada keunggulan dan perlunya keyakinan menjadikan Kristen sebagai agama nonfilosofis, keyakinan tidak perlu menggunakan atau memperoleh dukungan dari akal, dan budaya filsafat Yunani Helenistik tidak memberikan signifikansi apa pun bagi agama. Kesuksesan gerakan perlawanan terhadap dominasi gereja terhadap budaya akademik ini banyak memunculkan para ilmuwan seperti Newton dengan teori gravitasinya, John Locke yang menghembuskan perlawanan kepada pihak gereja dengan mengemukakan bahwa manusia bebas untuk berbicara, bebas mengeluarkan pendapat, hak untuk hidup, hak untuk merdeka, hak berfikir. Hal serupa juga dilakukan oleh J.J .Rousseau mengancam penguasa dalam bukunya yang berjudul *Social Contract*. Peradaban Eropa bangkit melampaui dunia Islam. Pada masa ini juga muncul intelektual Gerard Van Cromona yang menyalin buku Ibnu Sina *The canon of medicine* , Fransiscan Roger Bacon, yang menganut aliran pemikiran empirisme dan realisme berusaha menentang berbagai kebijakan gereja dan penguasa pada waktu itu. Dalam hal ini Galileo dan Copernicus juga mengalami penindasan dari penguasa, masa ini juga menyebabkan perpecahan dalam agama Kristen, yaitu Kristen katolik dan protestan.

Kedudukan Filsafat Dalam Studi Agama

Philosophy of religion mencakup keyakinan alternatif tentang Tuhan, varietas pengalaman religius, interaksi antara sains dan agama, sifat dan ruang lingkup baik dan jahat, dan perawatan agama lahir, sejarah, dan kematian. Bidang ini juga mencakup implikasi etis dari komitmen agama, hubungan antara iman, akal, pengalaman dan tradisi, konsep yang ajaib, suci wahyu, mistisisme, kekuasaan, dan keselamatan.¹¹*Philosophy of religion* adalah pemeriksaan filosofis tema sentral dan konsep yang terlibat dalam tradisi agama. Ini melibatkan semua bidang utama filsafat: metafisika, epistemologi, logika, etika dan teori nilai, filsafat bahasa, filsafat ilmu, hukum, sosiologi, politik, sejarah, dan sebagainya. *Philosophy of religion* juga mencakup penyelidikan atas makna keagamaan peristiwa sejarah (misalnya, Holocaust) dan fitur umum kosmos (misalnya, hukum alam, munculnya kehidupan sadar, kesaksian luas makna keagamaan, dan sebagainya).

Secara khusus dapat diidentifikasi lima posisi utama hubungan antara filsafat dan agama. (1)**Filsafat sebagai agama;** seperti gagasan-gagasan yang disampaikan Plato, Plotinus, Porphyry, Spinoza, Iris Murdoch, Hartshorne dan Griffen. Inti dari pendekatan ini terletak pada aide bahwa dengan merefleksikan watak realitas tertinggi – kebaikan, Tuhan (*God*), ketuhana (*divine*) – kita dapat menemukan wawasan-wawasan yang sesungguhnya mengenai pengalaman manusia dan dunia, refleksi memberikan gambaran yang benar tentang wujud sesuatu itu. Model pandangan metafisik ini menunjukkan kepada kita apa yang tertinggi dan ultimate, dan memberikan kita suatu system nilai bagi kehidupan sehari-hari. 2)**Filsafat sebagai pelayan agama;** refleksi memberikan pengetahuan parsial tentang Tuhan atau beberapa bentuk lain dari ultimate spiritual: ia dapat menunjukkan rasionalitas dari proses meyakini bahwa Tuhan ada, mendiskusikan sifat-sifat Tuhan. Refleksi berfungsi untuk membangun argument-argumen yang menunjukkan aktivitas Tuhan dalam sejarah dan control Tuhan terhadap dunia. 3) **Filsafat sebagai pembuat ruang keimanan;** refleksi dengan keterbatasannya akan memperlihatkan ketidak memadainya dalam membuat pertimbangan-pertimbangan tentang agama. Dengan begitu refleksi membuka kemungkinan bagi agama dan menjelaskan ketergantungan manusia pada wahyu yang dengannya kita memperoleh pengetahuan mengenai Tuhan. 4) **Filsafat sebagai suatu perangkat analitis**

¹¹ https://en.wikipedia.org/wiki/Philosophy_of_religion

bagi agama; dalam posisi ini, filsafat digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan watak dan fungsi keagamaan, menemukan cara kerjanya, dan makna yang dibawanya (jika ada). Ia ingin mengetahui bagaimana umat beriman menggunakan bahasa untuk membicarakan Tuhan, apa dasar-dasar yang digunakan untuk mendukung pengetahuan-pengetahuan mereka dan bagaimana semua itu dikaitkan dengan cara hidup mereka., 5) **Filsafat sebagai studi tentang penalaran yang digunakan dalam pemikiran keagamaan;** pendirian filsafat dalam pendekatan ini melihat umat beriman adalah manusia dan oleh karena itu struktur pemikiran mereka dan kebudayaan-kebudayaan particular dimana mereka berada di dalamnya merupakan kondisi bagi apa yang mereka yakini. Tujuannya mencoba mencoba melihat secara teliti berbagai konteks dimana orang beriman melangsungkan kehidupannya, mengidentifikasi factor-faktor yang beroperasi dalam konteks itu yang dapat mempengaruhi keyakinan seseorang, dan melihat bagaimana keyakinan itu diekspresikan dalam doktrin dan praktik.¹²

Prinsip-prinsip Filsafat Sebagai Pendekatan Studi Agama

John Hick menyatakan bahwa pemikiran filosofis mengenai agama bukan merupakan cabang teologi atau studi-studi keagamaan, melainkan sebagai cabang filsafat. Dengan demikian, filsafat agama merupakan suatu aktifitas keteraturan kedua (*second order activity*) yang menggunakan perangkat-perangkat filsafat bagi agama dan pemikiran keagamaan. Pada umumnya kita dapat menyatakan pendekatan filosofis memiliki empat cabang:¹³

Pertama, Logika. Berasal dari bahasa Yunani *logos*, secara literal logika berarti ‘pemikiran atau akal’, logika adalah seni argumen rasional dan koheren. Logika masuk ke seluruh proses berargumentasi dengan seseorang menjadikannya lebih cermat dan meningkat proses tersebut. Suatu argumen bertolak dari titik pangkal, argumen-argumen itu memerlukan pernyataan pembuka untuk memulai. Pernyataan pembuka ini dalam logika disebut premis. Premis adalah apa yang mengawali argumen. Salah satu premis yang paling terkenal dalam filsafat agama adalah yang dikemukakan Anselm : ‘ Tuhan adalah sesuatu yang tidak ada hal lebih besar yang dapat dipikirkan selain dia’. Ketika berkaitan dengan argumen, seorang filsuf akan melihat premis untuk mengetahui apakah suatu argumen itu benar atau salah, dan apakah ia koheren, karena jika premisnya keliru, tidak ada argumen yang dapat dibangun darinya.

Kedua, Metafisika. Istilah ini pertama kali digunakan tahun 60 SM oleh filsuf Yunani Andronicus. Metafisika terkait dengan hal yang paling dasar, pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan, eksistensi, dan watak ada (*being*) itu sendiri, secara literal metafisika berarti kehidupan, alam, dan segala hal. Metafisika mengemukakan pertanyaan tentang apakah sesungguhnya aku, sebagai seorang pribadi, apakah aku tubuh materiil, otak yang akan berhenti dari keberadaannya ketika mati? Atau apakah aku itu suatu jiwa, suatu entitas tanpa bentuk terpisah? Atau apakah benar terletak antara keduanya? Metafisika mengemukakan pertanyaan-pertanyaan tentang “siapakah aku” sebagai seorang pribadi : apakah yang menjadikan aku sebagai aku? Apakah aku pribadi yang sama 5, 10, dan 15 tahun yang lalu? Apakah aku akan menjadi pribadi ketika aku berusia 40, 50, dan 60 tahun? Apa yang menjadikan sebagai pribadi yang sama? Apakah ini persoalan memori, jika ya, bagaimana jika aku kehilangan memori? Atau apakah ini persoalan hiasan fisik, sehingga bagaimanapun juga aku harus selalu memiliki bentuk fisik? Metafisika mempertanyakan eksistensi : apakah yang dimaksud dengan ada? Apakah aku ada? Apakah dudung ada? Apakah dudung ada dalam pengertian yang sama dengan keberadaanku? Apakah Tuhan ada?

Dalam pengertian bagaimana Tuhan ada? Aspek aktivitas filosofis ini menunjukkan concern pada komprehensif. Tidak ada sesuatu pun yang berada di luar wilayah perhatian filsafat, bagi filsuf segala sesuatu adalah penting. Ini melindungi dari digunakannya pandangan “menutup mata” atau berat sebelah dalam hal-hal tertentu, filsuf harus menyadari segala sesuatu yang memang atau mungkin penting bagi persoalan yang sedang dihadapi. Dan hal ini diterapkan

¹²Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan ...*, hlm.167-169

¹³*Ibid.*, hlm. 170-176

dalam pendekatan filosofis terhadap agama, yang dengan sendirinya berkaitan misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan ontologism (studi tentang ada atau eksistensi, termasuk eksistensi Tuhan), pertanyaan-pertanyaan kosmologis (argumen-argumen yang terkait dengan asal usul dan tujuan dunia, termasuk pengaruh yang ditimbulkan oleh ilmu) dan pertanyaan-pertanyaan tentang humanitas (watak dan status manusia dan komunitas manusia, termasuk watak subjektivitas).

Ketiga, Epistemologi. Ini menitikberatkan pada apa yang dapat kita ketahui, dan bagaimana kita mengetahuinya. Epistemologi memberi perhatian pada pengetahuan dan bagaimana kita memperolehnya. Plato misalnya berpendapat tidak mungkin memperoleh pengetahuan, dan dia menggunakan apa yang dia sebut dengan '*paradok Meno*' guna menunjukkan mengapa seseorang tidak dapat menyelidiki apa yang dia tahu karena dengan mengasumsikan bahwa ia tahu berarti ia tidak perlu menyelidiki, demikian juga ia tidak dapat menyelidiki apa yang tidak dia ketahui karena dia tidak tahu apa yang harus diselidiki. Inti dari pernyataan Plato adalah bahwa ketika kita sampai pada pengetahuan, kita tidak pernah memulainya dari permulaan. Seluruh pertanyaan yang kita ajukan, segala sesuatu yang kita ketahui, memiliki serombongan besar praanggapan dan keyakinan yang telah ada sebelumnya. Seluruh yang kita kerjakan dan ketahui terletak dalam suatu konteks praanggapan dan keyakinan yang luas dan sering tidak dipertanyakan. Tidak sesuatupun dimulai dari daftar yang bersih. Segala sesuatu selalu dibangun berdasar sesuatu lainnya. Plato juga menunjukkan bahwa penelitian dan pencarian pengetahuan tidak pernah berhenti, jawaban terhadap pertanyaan kita menjadi dasar bagi seluruh pertanyaan selanjutnya, dan begitu seterusnya. Bagi Plato, pengetahuan adalah persoalan mengingat segala sesuatu yang telah dipelajari dalam kehidupan sebelumnya, bagi kita sekarang pengetahuan adalah persoalan proses penelitian dan penemuan. Proses ini hanya akan berhenti jika kita secara sewenang-wenang dan artificial menjadikannya berhenti. Itulah mengapa kesimpulan yang kita capai hanya dapat bersifat tentatif dan sementara. Tugas epistemologi adalah menemukan bagaimana pengetahuan berbeda dari keyakinan dan pendapat? Apakah pengetahuan dan keyakinan berbeda secara esensial? Jika saya berkata "saya meyakini dia berbohong padaku", itu merupakan pernyataan yang lebih lemah dibanding jika saya mengatakan "saya tahu dia berbohong padaku". Sekarang lihatlah pernyataan ini dalam konteks berbeda. Orang beriman berkata "saya meyakini Tuhan ada", apakah ini sama dengan pernyataan "saya tahu Tuhan ada". Menyatakan "saya meyakini Tuhan ada" dan "saya tahu Tuhan ada" tampak merupakan dua pernyataan yang berbeda, apa yang menjadikan sesuatu sebagai keyakinan berbeda dari apa yang menjadikan sesuatu sebagai sebuah pengetahuan. Beberapa umat beragama menyatakan "mengetahui" bahwa Tuhan ada, namun apa yang mereka ketahui? Dengan kata lain, kapan kita dapat menyatakan kita mengetahui sesuatu? Dan dimana persoalan kebenaran mengenai apa yang kita tahu itu muncul? Apakah keyakinan-keyakinan yang kita pegang dapat menjadi benar atau salah? Atau apakah ini secara tepat yang menjadikannya keyakinan, yakni bahwa kita tidak dapat menunjukkannya benar atau salah, hanya mungkin dan tidak mungkin, lebih berpeluang atau kurang berpeluang.

Keempat, Etika. Secara harfiah etika berarti studi tentang "perilaku" atau studi dan penyelidikan tentang nilai-nilai yang dengannya kita hidup, yang mengatur cara kita hidup dengan lainnya, dalam satu komunitas lokal, komunitas nasional, maupun komunitas global internasional. Etika menitikberatkan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan tentang kewajiban, keadilan, cinta, dan kebaikan. Dan dalam etika sebagai concern general, muncul perhatian pada praktik-praktik partikular dalam masyarakat, maka kita memiliki perhatian khusus pada etika bisnis, etika medis, etika kerja, dan etika politik. Semua itu kadang disebut sebagai persoalan yang termasuk dalam etika terapan dengan kata lain ia menerapkan ide-ide, teori-teori, dan prinsip-prinsip etika general pada wilayah-wilayah partikular, dan spesifik dalam kehidupan dan kerja manusia. Dalam kaitan dengan studi agama, etika terlihat jelas dalam "kehidupan keagamaan", aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang menerangkan tentang cara kehidupan religius. Apa yang menjadi sumber dan dari mana asal usul aturan itu? Apa sumber dan asal usul moralitas? Beberapa orang beriman mengatakan bahwa Tuhan adalah sumber moralitas, dan prinsip-prinsip yang mereka ikuti dalam

kehidupan mereka adalah baik karena Tuhan menyatakannya sebagai baik. Akan tetapi apakah yang terjadi seandainya Tuhan menyatakan bahwa pembunuh itu baik? Apa yang terjadi seandainya Tuhan memerintahkan orang untuk membunuh orang lain? Haruskah itu disebut baik? Dalam menanggapi hal ini, umat beragama sering mengatakan bahwa Tuhan tidak akan memerintahkan membunuh orang lain, tetapi dalam pernyataan ini, mereka menunjukkan bahwa Tuhan juga tunduk pada satu kode moral dan karenanya Tuhan bukan sumber moralitas. Akan tetapi jika Tuhan bukan pembuat moralitas, lalu siapa? Apakah anda menjadi agamis jika anda hidup dalam suatu kehidupan moral? Apakah ateis itu moral? Apa kaitan antara moralitas dan agama? Pada umumnya, di sini terdapat empat wilayah yang menghiasi aktivitas filsafat sebagai suatu disiplin akademik, dan bagaimana aktivitas filosofis mendekati studi agama. Ini adalah bentuk aktivitas filosofis yang paling banyak dilakukan orang di Barat. Dan dalam bentuk inilah perdebatan dan persoalan karakteristik itu muncul.

Model Pendekatan Filsafat Kontemporer dalam Studi Islam

Setidaknya ada tiga jenis atau model yang termasuk pendekatan filsafat modern (kontemporer) yang digunakan dalam studi Islam (*Islamic studies*) saat ini sebagaimana disebutkan amali Sahrodi, yaitu: Pendekatan Hermeneutika, Pendekatan Teologi-Filosofis, dan Pendekatan Tafsir Falsafi.

Pertama, Pendekatan Hermeneutik. Kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”, dan dari kata *hermeneuein* ini dapat ditarik kata benda *hermeneia* yang berarti “penafsiran” atau “interpretasi” dan *hermeneutes* yang berarti *interpreter* (penafsir).¹⁴ Kata ini sering diasosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani, Hermes yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Hermes adalah utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia.

Hermeneutika secara terminologis dapat didefinisikan sebagai tiga hal : (1) Mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata, menerjemahkan dan bertindak sebagai penafsir. (2) Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisadimengerti oleh si pembaca, dan (3) Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.¹⁵ Fungsi hermeneutika adalah untuk mengetahui makna dalam kata, kalimat dan teks, disamping juga berfungsi untuk menemukan instruksi dari simbol.

Salah satu kajian penting hermeneutik adalah bagaimana merumuskan relasi yang pas antara nash (*text*), penulis atau pengarang (*author*), dan pembaca (*reader*) dalam dinamika pergumulan penafsiran/pemikiran nash termasuk dalam nash-nash keagamaan dalam Islam. Perlu disadari, semestinya kekuasaan (otoritas) atas nash adalah hanya mutlak menjadi hak Tuhan. Hanya Tuhan sajalah yang (*author*) yang tahu persis apa yang sebenarnya Diakehendaki dan mau dalam firman-firman-Nya sebagaimana tertuang dalam nash. Manusia sebagai penafsir (*reader*), hanya mampu memosisikan dirinya sebagai penafsir atas nash yang diungkapkan Tuhan dengan segala kekurangan dan keterbatasannya. Dengan demikian, penafsiran yang paling relevan dan paling benar mestinya hanyalah keinginan dan kehendak si pengarang, dan bukan terletak di tangan penafsir.

Istilah hermeneutika dalam pengertian teori penafsiran kitab suci ini pertama kali dimunculkan oleh J.C. Dannhauer dalam bukunya *Hermeneutica Sacra Sive Methodus Expōndarum Sacrarum Litterarum*. Istilah hermeneutika dalam hal ini dimaksudkan sebagai kegiatan memahami kitab-kitab suci yang dilakukan para agamawan. Kata hermeneutika dalam pengertian ini muncul pada abad 17-an, meskipun sebenarnya kegiatan penafsiran dan pembicaraan tentang teori-teori penafsiran, baik itu terhadap kitab suci, sastra maupun dalam bidang hukum, sudah berlangsung sejak lama. Dalam agama Yahudi misalnya, tafsir terhadap teks-teks Taurat dilakukan oleh para ahli kitab, yaitu mereka yang membaktikan hidupnya untuk mempelajari dan menafsirkan hukum-

¹⁴E. Sumaryono, *Hermeneutika : Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1999), hlm. 23

¹⁵Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani*, (Yogyakarta : Qalam, 2007), h. 19

hukum agama yang dibawa oleh para Nabi. Berbeda dengan kaum Yahudi, awal tradisi Kristen dengan pengalaman akan Yesus yang dianggap wafat dan bangkit lagi, juga menerapkan tafsir pada teks-teks Perjanjian Lama, dimana tafsir tersebut bisa dikategorikan hermeneutika, karena Perjanjian Lama dipahami secara Kristiani dan hasilnya kemudian disebut Perjanjian Baru.¹⁶

Istilah hermeneutika sendiri dalam sejarah keilmuan Islam, khususnya tafsir al-Qur'an klasik, memang tidak ditemukan. Istilah tersebut populer justru dalam masa kemunduran. Meski demikian, menurut Farid Esack, sebagaimana dikutip Fakhruddin Faiz, dalam bukunya Qur'an : Liberation and Pluralism, praktik hermeneutik sebenarnya telah dilakukan oleh umat Islam sejak lama, khususnya ketika menghadapi al- Qur'an. Bukti dari hal itu adalah: (1) Problematika Hermeneutik senantiasa dialami dan dikaji, meski tidak ditampilkan secara definitif. Hal ini terbukti dari kajian-kajian mengenai *asbab an nuzul* dan *nasakh-mansukh*. (2) Perbedaan antara komentar-komentar yang aktual terhadap al- Qur'an (tafsir) dengan aturan, teori atau metode penafsiran telah ada sejak mulai munculnya literatur-literatur tafsir yang disusun dalam bentuk ilmu tafsir. (3) Tafsir tradisional itu selalu dimasukkan dalam kategori-kategori, misalnya tafsir Syi'ah, tafsir mu'tazilah, tafsir hukum, tafsir filsafat, dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan adanya kelompok-kelompok tertentu, ideologi-ideologi tertentu, periode-periode tertentu, maupun horizon-horizon tertentu dari tafsir.¹⁷ Dalam dunia pemikiran Islam, adalah Hassan Hanafi yang pertama kali memperkenalkan Hermeneutika dalam bukunya berjudul : "*Les Methods d'Exeges, Essai sur La Science des Fondements de la Comprehension, Ilm Ushul al- Fiqh*" pada tahun 1965.

Kedua, Pendekatan Teologis-Filosofis. Kejian keislaman dengan menggunakan pendekatan teologi-filosofis bermula dari kemunculan pemahaman rasional di kalangan mutakallimin (ahli kalam) di kalangan umat Islam, yakni mazhab Mu'tazilah. Mu'tazilah menyodorkan konsep-konsep teologi (ilmu kalam) dengan berbasiskan metodologi dan epistemologi disiplin filsafat Yunani yang pada saat itu tengah berpenetrasi dalam perkembangan intelektual dunia Islam (masa pemerintahan Bani Abbas) akibat proyek penterjemahan literatur-literatur Yunani yang dilakukan para sarjana muslim pada kurun waktu tersebut. Kehadiran mazhab teologi rasional ini berupaya memberikan jawaban-jawaban dengan pendekatan filosofis atas doktrin-doktrin pokok Tauhid yang pada saat itu tengah menjadi materi-materi perdebatan dalam blantika pemikiran Islam.

Kemunculan gerakan Mu'tazilah merupakan tahap yang teramat penting dalam sejarah perkembangan intelektual Islam. Meskipun bukan golongan rasionalis murni, namun jelas mereka adalah pelopor yang amat bersungguh-sungguh untuk digiatkannya pemikiran tentang ajaran-ajaran pokok Islam secara lebih sistematis. Sikap mereka yang rasionalistik dimulai dengan titik tolak bahwa akal mempunyai kedudukan yang sama dengan wahyu dalam memahami agama. Sikap ini adalah konsekuensi logis dari dambaan mereka kepada pemikiran sistematis. Kebetulan pula pada masa-masa akhir kekuasaan Umayyah itu sudah terasa adanya gelombang pengaruh Hellenisme di kalangan umat. Karena pembawaan rasional mereka, kaum mu'tazilah merupakan kelompok pemikir muslim yang dengan cukup antusias menyambut invasi filsafat itu. Meskipun terdapat berbagai kesenjangan untuk memberi sistem kepada faham Mu'tazilah tingkat awal itu, namun tesis-tesis mereka jelas merupakan sekumpulan dogma yang ditegakkan di atas prinsip-prinsip rasional tertentu. Karena berpikir rasional dan sistematis itu sesungguhnya tuntutan alami agama Islam, maka penalarannya, di bidang lain, juga menghasilkan pemikiran yang rasional dan sistematis pula, seperti di bidang hukum (syari'ah) yang dirintis oleh Imam Syafi'i (w. 204 H/819 M), perumus pertama prinsip-prinsip jurisprudensi (Ushul al- fiqh).¹⁸ Pada era pemikiran Islam kontemporer, kajian Islam dengan pendekatan teologi-filosofis banyak dilakukan oleh beberapa tokoh orientalis (*outsider*) seperti dilakukan oleh W. Montgomery Watt melalui karyanya, *Free Will*

¹⁶Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani*, (Yogyakarta : Qalam, 2007), hlm. 19.

¹⁷ Muzairi, *Hermeneutika dalam Pemikiran Islam dalam Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab* (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 30.

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), hlm. 21-22.

and Predestination in Early Islam(1948), *Islamic Theology and Theology* (1960), dan *The Formative Period of Islamic Thought*(1973).¹⁹

.Ketiga, Pendekatan Tafsir Falsafi. Al-Dzahabi, sebagaimana dikutip Jamali Sahrodi, menjelaskan bahwa tafsir falsafi adalah penafsiran ayat-ayat al- Qur'an berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis, baik yang berusaha untuk mengadakan sintesis dan sinkretisasi antara teori-teori filsafat dengan ayat-ayat al- Qur'an maupun yang berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat al- Qur'an.²⁰ Timbulnya tafsir jenis ini tidak terlepas dari pengenalan umat Islam dengan filsafat Hellenisme yang kemudian merangsang mereka untuk menggelutinya kemudian menjadikannya sebagai alat untuk menganalisis ajaran-ajaran Islam, khususnya al- Qur'an. Tafsir falsafi juga diartikan sebagai suatu tafsir yang bercorak filsafat. Dalam menjelaskan makna suatu ayat, mufassir mengutip atau merujuk pendapat para filsuf. Persoalan yang diperbincangkan dalam suatu ayat dimaknai atau didefinisikan berdasarkan pandangan para ahli filsafat. Makna suatu ayat ditakwilkan sehingga sesuai dengan pandangan mereka.²¹

Penutup

Memahami agama dengan pendekatan filosofis dikenal dengan study *Philosophy of religion*, yang mempunyai pengertian: pemeriksaan filosofis tema sentral dan konsep yang terlibat dalam tradisi agama. Pendekatan filosofis dalam studi agama berusaha mencari penjelasan dari konsep-konsep ajaran agama dengan cara memeriksa dan menemukan system nalar yang dapat dipahami manusia. *Philosophy of religion* mencakup keyakinan alternatif tentang Tuhan, variasi pengalaman religius, interaksi antara sains dan agama, sifat dan ruang lingkup baik dan jahat, dan perawatan agama lahir, sejarah, dan kematian. Bidang ini juga mencakup implikasi etis dari komitmen agama, hubungan antara iman, akal, pengalaman dan tradisi, konsep yang ajaib, suci wahyu, mistisisme, kekuasaan, dan keselamatan.

Secara khusus dapat diidentifikasi lima posisi utama hubungan antara filsafat dan agama. (1) Filsafat sebagai agama; dengan merefleksikan watak realitas tertinggi – kebaikan, Tuhan (*God*), ketuhanan (*divine*) – kita dapat menemukan wawasan-wawasan yang sesungguhnya mengenai pengalaman manusia dan dunia, refleksi memberikan gambaran yang benar tentang wujud sesuatu itu. (2) Filsafat sebagai pelayan agama; refleksi memberikan pengetahuan parsial tentang Tuhan atau beberapa bentuk lain dari ultimate spiritual: ia dapat menunjukkan rasionalitas dari proses meyakini bahwa Tuhan ada, mendiskusikan sifat-sifat Tuhan. (3) Filsafat sebagai pembuat ruang keimanan; refleksi dengan keterbatasannya akan memperlihatkan ketidak memadainya dalam membuat pertimbangan-pertimbangan tentang agama. (4) Filsafat sebagai suatu perangkat analitis bagi agama; dalam posisi ini, filsafat digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan watak dan fungsi keagamaan, menemukan cara kerjanya, dan makna yang dibawanya. (5) Filsafat sebagai studi tentang penalaran yang digunakan dalam pemikiran keagamaan; pendirian filsafat dalam pendekatan ini melihat umat beriman adalah manusia dan oleh karena itu struktur pemikiran mereka dan kebudayaan-kebudayaan particular dimana mereka berada di dalamnya merupakan kondisi bagi apa yang mereka yakini.

Filsafat sebagai pendekatan agama pada umumnya dapat dinyatakan memiliki empat cabang: *Pertama*, Logika, adalah seni argumen rasional dan koheren. Logika merasuk ke seluruh proses berargumentasi dengan seseorang menjadikannya lebih cermat dan meningkat proses tersebut. *Kedua*, Metafisika, terkait dengan hal yang paling dasar, pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan, eksistensi, dan watak ada (*being*) itu sendiri, secara literal metafisika berarti kehidupan, alam, dan segala hal. *Ketiga*, Epistemologi, ini menitik beratkan pada apa yang dapat kita ketahui, dan bagaimana kita mengetahui. *Keempat*, Etika, secara harfiah berarti studi tentang “perilaku” atau studi dan penyelidikan tentang nilai-nilai yang dengannya kita hidup,

¹⁹ Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm.133.

²⁰ Jamali Sahrodi, , *Metodologi ...*, hlm.133-134

²¹ M. Yusuf Kadar, *Studi Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 163.

yang mengatur cara kita hidup dengan lainnya, dalam satu komunitas lokal, komunitas nasional, maupun komunitas global internasional. Dalam studi filsafat kontemporer, setidaknya ada tiga jenis atau model yang termasuk pendekatan yang digunakan dalam studi Islam (*Islamic studies*) saat ini yaitu : Pendekatan Hermeneutika, Pendekatan Teologi-Filosofis, dan Pendekatan Tafsir Falsafi.

Daftar Pustaka

- E. Sumaryono, *Hermeneutika : Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani*, Yogyakarta: Qalam, 2007.
- Hamami, Abbas dan Koento Wibisono, Slamet Sutrisno (ed.), *“Peran Filsafat dalam Wawasan Lingkungan” dalam Tugas Filsafat dalam Perkembangan Budaya*. Yogyakarta: Liberty, 1986.
- https://en.wikipedia.org/wiki/Philosophy_of_religion.
- Irmayanti M Budianto, *Realitas dan Objektivitas: Refleksi Kritis atas Cara Kerja Ilmiah*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002.
- Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2008.
- Mircea Aliade dkk, Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Muzairi, *Hermeneutika dalam Pemikiran Islam dalam Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab*, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1994.
- M. Yusuf Kadar, *Studi Al Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKis, 2012.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy, *"Philosophy of Religion."*

